

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN COOPERATIVE DALAM PENANAMAN
NILAI PANCASILA TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
MUATAN PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS II SD NEGERI
PODOREJO 02 KOTA SEMARANG**

Lutfi Azzahro¹, Eliana Putri Salsabila², Wulan Aulia Azizah³, Susilo Tri Widodo⁴
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang

¹ltfazzahro@students.unnes.ac.id, ²elianasalsa16@students.unnes.ac.id

³wulanauliaazizah@mail.unnes.ac.id, ⁴susilotriwidodo@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Learning Pancasila education has an important role in shaping students understanding and cognitive development. The results of interviews and observations of civics learning, students have not been able to mention examples of practicing and classifying the practice of Pancasila precepts. This study aims to improve the learning outcomes of students through cooperative learning model type Numbered Heads Together (NHT) in the cultivation of Pancasila values in the content of Pancasila Education lessons in class II SD Negeri Podorejo 02 Semarang City. The research method used is descriptive qualitative research. The data collection techniques used in this research are interviews, observations, written tests, and rubrics to assess students social and spiritual attitudes. The results of the implementation of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative model in Class II at Podorejo 02 State Elementary School, Semarang City showed an increase in pretest to posttest completeness scores. Before the implementation of the model, the score was 67% complete and 33% incomplete. After implementing the model, the completion score increased to 95% with a very good category and 5% incomplete. The assessment of social attitudes counted as a very good category with a complete score of 90.5%, while the assessment of spiritual attitudes counted as a very good category with a score of 4 and an achievement of 100% in the very good category. So that by implementing a cooperative learning model or cooperative learning type Numbered Heads Together (NHT) in the cultivation of Pancasila values on the learning outcomes of students in the content of Pancasila education lessons in Class II SD Negeri Podorejo 02 Semarang City has increased as seen from the learning outcomes, social and spiritual attitudes

Keywords: *Pancasila values, Cooperative learning, Pancasila education*

ABSTRAK

Pembelajaran Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan perkembangan kognitif peserta didik. Hasil wawancara dan observasi pembelajaran PKN, peserta didik belum mampu menyebutkan contoh pengamalan dan mengelompokkan pengamalan sila Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam penanaman nilai-nilai Pancasila pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SD Negeri podorejo 02 Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, tes tertulis, serta

rubrik penilaian sikap 2652ocial dan spiritual peserta didik. Hasil implementasi model kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) kelas II di SD Negeri podorejo 02 Kota Semarang menunjukkan peningkatan nilai ketuntasan pretest ke posttest. Sebelum pengimplementasian model, nilai tuntas 67% dengan tidak tuntas 33%. Setelah pengimplementasian model, nilai tuntas meningkat menjadi 95% dengan kategori sangat baik, dengan tidak tuntas 5%. Penilaian sikap 2652ocial terhitung kategori sangat baik dengan nilai tuntas 90.5% sementara penilaian sikap spiritual terhitung kategori sangat baik dengan skor 4 dan pencapaian 100% kategori sangat baik. Sehingga dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam penanaman nilai Pancasila terhadap hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran 2652ocial2652kan Pancasila di Kelas II SD Negeri Podorejo 02 Kota Semarang mengalami peningkatan yang terlihat dari hasil belajar, sikap 2652ocial dan spiritual.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pancasila, Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya dalam menentukan tujuan pembangunan nasional dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dalam wadah NKRI. Sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan sebagai alat yang sangat penting dalam perjuangan mencapai cita-cita tujuan bangsa Indonesia.

Tujuan tersebut yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi

perubahan perilaku ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan dan meningkatkan kerjasama, kemandirian, empati peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan kualitas bangsa.

Hasil belajar adalah proses penentuan nilai belajar siswa melalui

kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar yang tujuan utamanya adalah untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, dan tingkat keberhasilannya. Hal ini ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata, serta simbol.

Hasil belajar menunjukkan kemampuan sebenarnya siswa yang telah melalui proses transfer ilmu dari yang dianggap lebih matang ataupun kurang berpengetahuan. Hasil pembelajaran akan menunjukkan seberapa baik siswa telah memahami, menangkap, dan menguasai konten pembelajaran tertentu.

Salah satu penyebab hasil belajar kurang optimal adalah model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang dibahas. Oleh karena itu, guru perlu mencari model pembelajaran yang tepat dan media yang sesuai. Salah satu pilihannya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa yang lebih cerdas ditantang dalam kelompok-kelompok kecil dan hasilnya dipresentasikan kepada

kelompok lain di kelas. Hasil kelompok kemudian didiskusikan dan ditindaklanjuti sehingga tercipta proses pembelajaran yang aktif dan dinamis.

Dalam Proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD Negeri Podorejo 02 melibatkan peserta didik dan pendidik secara langsung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berlangsung di kelas II dengan jumlah 22 peserta didik yang berlangsung di kelas tersebut ditemukan (a) Peserta didik masih bingung dan belum mampu menyebutkan contoh pengamalan nilai pancasila di dunia nyata, (b) Peserta didik masih bingung dalam menyebutkan atau mengelompokkan contoh pengamalan sila Pancasila berdasarkan masing-masing sila pancasila.

Pembelajaran Pancasila hendaknya lebih bervariasi metode maupun strategi dalam memusatkan potensi siswa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Podorejo 02 Kabupaten Semarang dengan objek penelitian adalah peserta didik kelas II, sebanyak 22 peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Podorejo 02 tahun pelajaran 2022/2023.

Sampel penelitian berjumlah 22 peserta didik. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yakni variabel bebas yaitu model pembelajaran cooperative, variabel moderator yaitu penanaman nilai-nilai pancasila, dan variabel terikat yaitu muatan pelajaran pendidikan Pancasila. Data yang perlu dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar PKN siswa dan data penilaian sikap sosial/spiritual siswa. Data mengenai hasil belajar PKN dan penilaian sikap sosial/spiritual siswa diperoleh melalui metode tes.

Tes hasil belajar PKN siswa berupa tes objektif (pilihan ganda) dengan jumlah soal 15 soal dan tes penilaian sikap sosial/spiritual siswa berupa lembar penilaian sikap sosial/spiritual. Metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu

pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena sosial secara menyeluruh, luas, dan mendalam.

Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, tes tertulis, dan rubrik penilaian sikap siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari beberapa langkah yaitu: 1) pengumpulan data, data yang dikumpulkan yaitu berupa data hasil wawancara, observasi, dan tes tertulis yang dilakukan selama pra dan pelaksanaan penelitian; 2) penyajian data, dilakukan melalui proses merangkai data guna penyajian data dalam penelitian ini; 3) penarikan kesimpulan, diperoleh dari analisis data lapangan dan berbagai teori yang disajikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT dalam Pembelajaran PKN Materi Penanaman Nilai-nilai Pancasila di

Kelas II SD Negeri podorejo 02 Kota Semarang

Cooperative learning adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Slavin (2011) memaparkan bahwa definisi dari *Cooperative learning* adalah suatu metode belajar yang menggunakan kerja sama dalam sebuah kelompok kecil dengan memberikan tanggung jawab individu kepada setiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam pembelajaran kooperatif, ruang kelas tidak hanya berfungsi sebagai miniatur atau cerminan konteks masyarakat yang lebih luas, namun juga berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran dunia nyata bagi siswa. Pembelajaran kooperatif memanfaatkan fenomena kerjasama/gotong royong dalam pembelajaran dan menitikberatkan pada pembentukan hubungan antar siswa, pembentukan sikap dan perilaku demokratis, serta peningkatan produktivitas kegiatan belajar siswa. *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah sebuah strategi pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dimana setiap siswa memiliki tingkat

kemampuan berbeda, dengan menggunakan berbagai macam aktivitas belajar untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi.

Model *Cooperative Learning* menuntut siswa untuk saling bekerja sama untuk membentuk sikap dan perilaku demokratis, peserta didik aktif dalam menjawab pertanyaan secara bergantian dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Hasil implementasi model pembelajaran kooperatif pada peserta didik kelas II di SD Negeri Podorejo 02 kota Semarang Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi berbentuk video saat pembelajaran berlangsung. Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran yaitu menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan buku guru dan buku siswa. Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe NHT juga menyesuaikan materi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan untuk peserta didik kelas II SD.

Pada tahap awal implementasi model *Cooperative Learning* yaitu menyiapkan modul ajar yang digunakan untuk acuan dalam melakukan simulasi mengajar yang telah disesuaikan dengan materi PKN kelas II yaitu penanaman nilai-nilai

pancasila. Pada tahap pelaksanaan implementasi model *Cooperative Learning* pembelajaran dibuka sesuai dengan modul ajar yang telah disusun sebelumnya dan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, garis besar materi. dan kegiatan yang akan dilakukan, guru mempersiapkan peserta didik untuk mengerjakan tes diagnostik awal yaitu *pretest* dan penjelasan mengenai langkah pengerjaan soal.

Pada tahap kedua (Menyajikan Informasi), dalam model *Cooperative Learning tipe NHT* guru menjelaskan materi terkait lambang dan simbol serta penanaman nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dilanjutkan dengan penayangan video pembelajaran, peserta didik diminta untuk menyimak dan mengamati. Setelah mengamati video pembelajaran guru memberikan *quiz* mengenai materi yang sudah didapatkan dan direspon baik oleh peserta didik dengan aktif mengajukan diri untuk ditunjuk menjawab pertanyaan dari guru.

Pada tahap ketiga (Membagi Peserta Didik dalam Kelompok Belajar), dalam model pembelajaran *Cooperative Learning tipe NHT* peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok, dilanjutkan dengan

penjelasan terkait tugas proyek bersama yaitu proyek menyusun *puzzle* Pancasila dan mencocokkan simbol dan bunyi pancasila. Peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan proyek sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, karena dalam proses pengerjaannya harus diberikan waktu yang cukup sehingga peserta didik juga memiliki waktu untuk mempersiapkan alat-alat yang diperlukan dalam pengerjaan proyek.

Pada tahap keempat (Memonitor dan Membantu Kerja Tim), pada tahap keempat inidilakukan proses pemantauan kemajuan proyek dengan membimbing dan mengarahkan peserta didik dan memberikan motivasi serta bantuan kepada peserta didik yang mengalami kendala atau hambatan dalam menyelesaikan proyek.

Pada tahap kelima (Mempresentasikan Hasil Proyek), pada tahap kelima peserta didik bersama kelompoknya diminta untuk maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil proyek bersama yang telah diselesaikan dalam memposisikan masing-masing peserta didik saat presentasi. Beberapa peserta didik aktif dalam mempresentasikan hasil proyeknya,

tetapi beberapa dari peserta didik yang lain hanya diam melihat temannya melakukan presentasi.

Pada tahap keenam (Memberikan Apresiasi dan Mengevaluasi), pada tahap keenam ini, peserta didik dan guru bersama-sama mengevaluasi hasil belajar, secara keseluruhan peserta didik sangat aktif dan masih mengingat serta mencoba menjawab dengan baik, namun terdapat juga peserta didik yang hanya diam melihat temannya menjawab, setelah kegiatan tanya jawab selesai peserta didik diminta untuk mengerjakan soal *posttest*.

Implementasi Media *Puzzle* Pancasila dalam pembelajaran PKN materi penanaman nilai-nilai pancasila

Media *puzzle* pancasila adalah salah satu teknik yang digunakan di SD Negeri Podorejo 02 pada tingkat Kelas II, ada beberapa cara yang dapat dilakukan. Pertama, memastikan peserta didik bisa menguasai materi simbol, makna, dan penerapan nilai pancasila. setelah peserta didik menguasai teknik tersebut, langkah kedua selanjutnya guru menempel gambar yang sudah disiapkan yang berisi gambar

pengamalan nilai-nilai pancasila. langkah ketiga peserta didik melakukan pengamatan terhadap gambar yang sudah didepan papan tulis, langkah selanjutnya guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk maju ke depan kelas dan menampilkan angka yang sesuai dengan pengamalan sila-sila pancasila dengan tepat.

Pada penerapan media pembelajaran *puzzle* pancasila, peserta didik diminta untuk terlibat secara langsung dalam penggunaan media jari tangan, respon peserta didik sangat baik, terlihat dari keaktifan peserta didik dalam mengajukan diri secara bergantian maju kedepan kelas untuk mencoba menjawab hasil pengamatan gambar yang telah disediakan pada media *puzzle* pancasila, peserta didik lain mengoreksi jawaban dari peserta didik yang maju ke depan kelas.

Dalam pelaksanaannya, model *Cooperative Learning* menuntut peserta didik dalam kelompok untuk saling bekerjasama, bergotong royong, dan melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif serta bertanggung jawab dalam diskusi kelompok.

Penanaman Nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar

Pentingnya mempelajari Pendidikan Pancasila ialah sebab nilai-nilai Pancasila merupakan prinsip dasar bernegara dan sikap terhadap negara. Karena nilai-nilai Pancasila didasarkan pada cara pandang dan nilai-nilai budaya Indonesia. Nilai-nilai dari pengamalan Pancasila inilah yang mencerminkan perilaku sehari-hari warga negara Indonesia. Sebab tanpa kita sadari, nilai-nilai Pancasila sudah melekat dalam diri, jiwa, dan hati nurani setiap warga negara Indonesia dalam beraktivitas sehari-hari yang dapat mempererat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Di lingkungan Sekolah Dasar, guru memiliki peran yang sangat penting pada pembentukan karakter siswa. Maka, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai positif pada kehidupan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai pancasila moral guru sangatlah penting, karena guru sebagai cerminan atau panutan bagi siswanya. Berdasarkan hal tersebut, guru harus memiliki jiwa pancasila saat terjadinya proses belajar mengajar atau saat pembelajaran.

Guru tidak hanya membantu siswanya menjadi pandai, namun lebih dari pada itu, guru memiliki tanggung jawab mengenai pembentukan karakter siswa, serta guru juga bertugas mengubah perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik. Guru juga memberikan pengetahuan mengenai pancasila saat pembelajaran, selain itu guru juga mampu menyampaikan nilai praktis penerapan sila Pancasila dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Sasmito dan Fathoni (2019) pengamalan prinsip pancasila harus dikembangkan guru dengan cara memahami pembelajaran yang sedang berlangsung.

Guru mempunyai peran penting untuk menanamkan nilai kepada peserta didiknya. penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam butir pancasila merupakan pondasi untuk membentuk karakter peserta didik. Salah satu caranya yaitu guru dapat memberikan contoh kepada peserta didik hal-hal yang mencerminkan nilai pancasila seperti melatih sikap disiplin, melatih peserta didik untuk rajin beribadah, saling bekerjasama, bergotong royong dalam piket kelas, berkolaborasi dengan kelompok, menghormati sesama dan juga melatih peserta didik untuk

membudayakan 3S (senyum, sapa, salam).

Hasil Belajar Peserta Didik

Penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan mencakup tes pengetahuan tertulis (*pretest-posttest*) serta penilaian sikap sosial yang mencakup elemen beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, dan bergotong royong dan sikap spiritual yang mencakup elemen beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam penilaian tersebut berpedoman pada indikator keberhasilan penilaian sikap, yaitu dengan memberikan skor rentang 1 sampai dengan 4. Skor tersebut kemudian dikategorikan pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Penilaian Sikap Sosial

Skor	Indikator Penilaian (%)	Kategori
3.1 - 4	76-100	Sangat Baik
2.1 - 3	51-75	Baik
1.1 - 2	26-50	Cukup
0 - 1	0-25	Kurang

Tabel 2. Data Hasil Penilaian Sikap Sosial

	Rata-Rata Skor	Perse ntase	Kategori
Akhlak Kepada Manusia	3.5	87.5%	Sangat Baik
Rata-rata Elemen Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa	87.5% (Sangat Baik)		
Menghargai Sesama	3.2	80%	Baik
Komunikasi dan Interaksi Dengan Sesama	3,8	95%	Sangat Baik
Rata-rata Elemen Berkebhine kaan Global	87.5% (Sangat Baik)		
Kolaborasi Dengan Teman Sekelompok	3.7	92.5%	Sangat Baik
Berbagi Dengan Sesama	3.9	97.5%	Sangat Baik
Rata-rata Elemen Bergotong Royong	95% (Sangat Baik)		
Rata- Rata Sikap Sosial secara Keseluruha n	90.5% (Sangat Baik)		

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa: (a) Penilaian sikap sosial pada elemen Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha

Esa (Akhlak Kepada Manusia) dalam kategori sangat baik, hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata yang mencapai 87,5%; (b) Penilaian sikap sosial pada elemen berkebhinekaan global dalam kategori sangat baik, hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata yang mencapai 87,5%; (c) Penilaian sikap sosial pada elemen bergotong royong dalam kategori sangat baik, hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata yang mencapai 95% kategori sangat baik. Dengan melihat skor yang diperoleh, kesimpulan yang didapat jika dirata-rata maka hasil dari penilaian sikap sosial secara keseluruhan terhitung dalam kategori sangat baik dengan persentase 90.5%.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan terlihat dari antusiasme dan ketertarikan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga berdampak pada hasil proyek yang dikerjakan peserta didik. Hasil penilaian sikap spiritual peserta didik dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Penilaian Sikap Spiritual

Aspek	Rata-Rata Nilai	Persentase	Kategori
Ketaatan Beribadah	4.0	100%	Sangat Baik

Perilaku Bersyukur	4.0	100%	Sangat Baik
Berdoa Sebelum Kegiatan	4.0	100%	Sangat Baik
Toleransi Beragama	4.0	100%	Sangat Baik
Rata-rata Aspek Kesesuaian	4.0	100%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa: Penilaian sikap spiritual peserta didik pada elemen Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa semua aspek menunjukkan kategori sangat baik, hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata yang menunjukkan skor 4 dan mencapai persentase 100%. Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan dapat terlihat pada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Sehingga jika dirata-rata maka hasil dari penelitian sikap spiritual secara keseluruhan terhitung sangat baik dengan persentase 100%.

Tabel 4. Statistik Hasil Penilaian Pretest dan Posttest

	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata
Pre test	100	47	79.4

Posttest	100	67	88
-----------------	------------	-----------	-----------

Berdasarkan pengolahan data hasil *pretest* peserta didik kelas II SD Negeri Podorejo 02 Kota Semarang sebelum mengimplementasikan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) diketahui bahwa rata-rata nilai peserta didik adalah 79.5 atau telah sesuai dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Untuk lebih jelas ada pada tabel 6.

Dengan perolehan nilai tertinggi 100 serta nilai terendah 47. Sedangkan pada pelaksanaan *posttest*, setelah mengimplementasikan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik yaitu 88. Dengan nilai tertinggi 100, dan nilai terendah 67. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata *pretest* ke *posttest*, yakni dengan sebanyak 9. Dari analisis data ini dapat menunjukkan ketuntasan peserta didik dari *pretest* hingga *posttest*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Ketuntasan Nilai Peserta Didik

	Jumlah		Persentase	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Pretest	14	7	67%	33%
Posttest	21	1	95%	5%

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran PKN materi penanaman nilai-nilai Pancasila, jumlah peserta didik kelas II SD Negeri podorejo 02 yang tuntas sebanyak 14 peserta didik atau 67%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 7 peserta didik atau 33%. Setelah pengimplementasian model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran PKN materi penanaman nilai-nilai Pancasila, jumlah peserta didik kelas II SD Negeri podorejo 02 yang tuntas sebanyak 21 peserta didik atau 95%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 1 peserta didik atau 5%. Dari tabel 5 tersebut dapat diketahui

bahwa setelah pengimplementasian model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran PKN materi penanaman nilai-nilai Pancasila, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest* sebanyak 28%. Maka dapat dikemukakan bahwa implementasi pembelajaran *Cooperative Learning* tipe NHT dalam penanaman nilai-nilai Pancasila terhadap hasil belajar siswa pada muatan pelajaran pendidikan Pancasila di kelas II SD Negeri Podorejo 02 Semarang menunjukkan peningkatan terhadap pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai Pancasila serta meningkatkan hasil belajar peserta didik pada muatan pembelajaran PKN SD.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam penanaman nilai-nilai Pancasila terhadap hasil belajar siswa pada muatan pelajaran pendidikan Pancasila di kelas II SD Negeri Podorejo 02 Semarang membantu peserta didik terhadap pemahaman materi pembelajaran sehingga

peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian sikap sosial yang mencapai rata-rata persentase 90,5% dengan kategori sangat baik, penilaian sikap spiritual yang mencapai rata-rata persentase 100% dengan kategori sangat baik, serta pengetahuan (*pretest-posttest*) yang mencapai peningkatan ketuntasan nilai peserta mencapai 28%. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Abdul Sakban yang berjudul "*Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Pertama*" yang memaparkan hasilnya, bahwa ada peningkatan dalam hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *numbered head together* (NHT).

Diketahui melalui penerapan Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) memberikan peluang yang lebih besar untuk peningkatan hasil belajar PPKn siswa khususnya pada materi Pembentukan Bumi. Sebab dengan penerapan Model pembelajaran *cooperative*

learning tipe numbered head together (NHT), peserta didik akan dapat memiliki keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan yang memuat tentang Pembentukan Bumi.

Hal ini sesuai dengan ungkapan bahwa penerapan Model pembelajaran cooperative learning tipe numbered head together (NHT), siswa akan memiliki pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan sehingga lebih merangsang minat peserta didik untuk belajar sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam belajarnya. Sejalan juga dengan pendapat menjelaskan bahwa adanya perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan Hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn.

Tabel 6. Kategori Ketuntasan Peserta Didik

Nilai	Kategori	KKTP
75-100	Tuntas	75
0-74	Tidak Tuntas	

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) dalam Penanaman Nilai-Nilai Pancasila terhadap hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran pendidikan Pancasila di Kelas II SD Negeri Podorejo 02 Kota Semarang dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila terhadap materi PKN, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang baik. Hal tersebut dilihat pada hasil pemerolehan data sebelum menggunakan model ini dan setelah diterapkan.

Pada penerapan model pembelajaran, peserta didik yang terlibat langsung dalam pembelajaran memberikan respon baik, terlihat dari keaktifan peserta didik menunjukkan tangan untuk mencoba menjawab pertanyaan yang telah disediakan pada saat akhir proses pembelajaran, peserta didik lain mengoreksi jawaban dari peserta didik yang telah menjawab pertanyaan terkait implementasi nilai dan simbol Pancasila. Selain melalui quiz diakhir

proses pembelajaran, peningkatan juga terlihat dari tabel rata-rata dari pretest dan posttest. Sebelum pengimplementasian model, nilai tuntas 67% Kategori baik dengan nilai tidak tuntas 33%. Setelah pengimplementasian model, nilai tuntas meningkat menjadi 95% dengan kategori sangat baik, dan nilai tidak tuntas menjadi 5%. Penilaian sikap sosial terhitung dalam kategori sangat baik dengan pencapaian 90.5% dan sikap spiritual terhitung dalam kategori sangat baik dengan skor 4 dan pencapaian 100% kategori sangat baik. Disamping itu penerapan sintak-sintak model *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together (NHT)* pada pembelajaran juga sesuai dengan prosedur sekaligus menjadi salah satu faktor pendukung model ini dikatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

Aliputri, D.H. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD).

Anita Lie. (2010). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Aronson, E. (2002). *Building empathy, compassion, and achievement in the jigsaw classroom*. In J. Aronson (Ed.), *Improving academic achievement: Impact of psychological factors on education*. Academic Press.

Asis Saefuddin & Ika Berdiati. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Djafar, ZT. (2001). *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

Fatimah, I.D. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Dengan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa*. Ilmu Pendidikan.

Miftahul Huda. (2012). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Oktavia, W., & Winanto, A. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong Kelas 3 A di SD Negeri Ledok 02 Salatiga.*

Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(04), 2574-2585.

Sa'diyah, M. K., & Dewi, D. A. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar.* Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2). 9940-9945

Sasmito, Y. A., & Fathoni, A. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Di SDN 03 Ngemplak.* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Shoimin, A. 2014. *68 Model pembelajaran inovatif Dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Slavin, Robert E (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik.* Bandung: Nusa Media.

Slavin, R. E. (2011). *Instruction Based on Cooperative Learning.* In R. E. Mayer & P. A.

Sugiartha, I. N. (2018). *Implementasi Model*

Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Pada Siswa Kelas IX C SMP Negeri 2 Tejakula Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019.

Suprijono, A. 2011. *Cooperative Learning.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Uno, Hamzah B. (2007). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif.* Jakarta: Bumi Aksara.